

LAPORAN AKHIR PPM

PELATIHAN DARING PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI ERA PANDEMI COVID-19



TIM PENGUSUL:

| | |
|---------------------------------|-------------------------|
| Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum | NIP.195502051981031 004 |
| Dr. Rukiyati, M.Hum | NIP.19610711198803 2001 |
| Dr. Drs. Arif Rohman, M.Si | NIP.196703291994121002 |
| Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I. | NIM. 19703261021 |
| Caraka Putra Bhakti, M.Pd | NIM. 19703261028 |
| Ani, M.Pd.I. | NIM. 19703261032 |

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2020**

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| DAFTAR ISI..... | 2 |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | 3 |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 4 |
| A. Analisis Situasi..... | 4 |
| B. Landasan Teori/Kajian Pustaka..... | 5 |
| C. Identifikasi dan Perumusan Masalah..... | 15 |
| D. Tujuan Kegiatan..... | 15 |
| E. Manfaat Kegiatan..... | 16 |
| BAB II METODE PPM..... | 17 |
| A. Kerangka Pemecahan Masalah..... | 17 |
| B. Khalayak Sasaran..... | 17 |
| C. Metode Kegiatan..... | 17 |
| D. Rancangan Evaluasi..... | 18 |
| BAB III. HASIL PPM DAN PEMBAHASAN..... | 18 |
| A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan..... | 18 |
| B. Pembahasan..... | 24 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 26 |
| A. Kesimpulan..... | 26 |
| B. Saran..... | 27 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 27 |

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pelatihan Daring Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru di D.I.Yogyakarta

Peneliti/Pelaksana
Nama lengkap : Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0005025505
Jabatan Fungsional : Guru Besar
Program Studi : Ilmu Pendidikan - S3
Nomor HP : +628156859215
Alamat surel (e-mail) : achmaddardiri@uny.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. Rukiyati, M.Hum.
NIDN : 0011076106
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. Drs. Arif Rohman, M.Si.
NIDN : 0029036702
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat Institusi Mitra :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan :
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 15.000.000,00

Mengetahui,
Kaprosdi Ilmu Pendidikan S3

Dr. Drs. Arif Rohman, M.Si
NIP. 19670329 199412 1002

Menyetujui,
Direktur PPs,

Prof. Dr. Suyanta, M.Si.
NIP 19660508 199203 1 002

Yogyakarta, 21 Desember 2020
Ketua Pelaksana

Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum.
NIP 19550205 198103 1 004

BAB I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Mutu pendidikan yang baik akan mendorong masyarakat yang berkualitas, kreatif dan produktif. Salah satu ciri mutu pendidikan adalah terciptanya suasanaproses pembelajaran yang baik pula (dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi). Tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru dituntut untuk lebih profesional dalam melaksanakan profesinya. Selain hal tersebut, perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin maju juga menuntut profesi guru untuk beradaptasi dengan perubahan dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan masyarakat pada umumnya.

Peran kompetensi guru sangatlah diharapkan bisa menjadi model untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Selain itu kompetensi pedagogik juga merupakan aspek alat analisis dalam mengukur kualitas pendidikan. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan/perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta perkembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki. Namun demikian kondisi guru baik di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya maupun guru secara luas dari berbagai wilayah di Indonesia, masih banyak mengalami permasalahan terkait dengan kompetensi pedagogisnya, terutama di masa pandemi covid-19 sebagai berikut 1) guru mengalami kebingungan untuk mengambil keputusan dalam melaksanakan pembelajaran yang mana tuntutannya guru harus mengaktifkan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun; 2) guru mengalami kesulitan dalam penentuan nilai yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya yang diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, serta siapa peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

B. Landasan Teori/Kajian Pustaka

1. Landasan Teori

a. Pengertian Kompetensi Guru

Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994:1) mengemukakan kompetensi yaitu suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Mc. Ahsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi : *"is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, wich become part office or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviours"*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan itu, Finch dan Crunkilton (1972:222) sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofu (1999:123) mengemukakan *"A competency is a composed of skill, knowledge, ans attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment "*.

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang sayogiyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Syarat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 10 undang-undang tersebut disebutkan bahwa: "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional." (Dwi Siswoyo, 2011:130). Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama tidak hanya empat kompetensi akan tetapi ada lima, empat sebagaimana yang telah tersebut pada UU Nomor 45 tahun 2005 guru dan dosen dan satu

kompetensi adalah kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi Guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Farida, 2008:17). Sedang menurut Dr. Zeni Haryanto, S.Pd. M.Pd. (2010) Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Dalam undang-undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut sebaiknya terinternalisasi dalam kinerja guru saat melaksanakan profesinya.

b. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik memiliki karakteristik memahami keberadaan peserta didik, mampu merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi peserta didik (Musaheri, 2007:19). Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Farida, 2008:19).

Berdasarkan pengertian di atas maka guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu meminimalkan batasan-batasan pendidikan pada peserta didik dan juga mampu mengatasi perbedaan individual diantara peserta didik. Kompetensi pedagogik dapat dijabarkan dalam subkompetensi-subkompetensi sebagai berikut:

1) Memahami Peserta Didik

Memahami karakteristik peserta didik ditandai dengan memahami peserta didik sesuai dengan teori belajar kognitif, yaitu guru dapat memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif peserta didik dan kepribadian peserta didik, serta mampu mengidentifikasi kompetensi prasyarat peserta didik,

kesulitan belajar peserta didik, perkembangan sosial kultural peserta didik, dan gaya belajar peserta didik. Hal ini menjadi penting bagi seorang guru matematika karena banyak materi pelajaran dalam matematika yang membutuhkan kompetensi prasyarat untuk mempelajari materi tersebut dan juga adanya batasan pendidikan pada peserta didik serta perbedaan individual. Kepekaan guru melihat kondisi siswanya akan membuat guru lebih mudah memahami setiap karakteristik peserta didiknya yang nantinya guru akan memilih suatu metode pembelajaran tertentu yang sesuai dengan kondisi para peserta didik.

2) Merancang Pembelajaran

Merancang pembelajaran dapat ditempuh dengan menerapkan prinsip-prinsip teori belajar dengan memahami landasan kependidikan, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, memahami kompetensi yang ingin dicapai, dan memahami materi ajar. Menyusun rancangan pembelajaran hendaknya disesuaikan berdasarkan metode pengajaran yang dipilih.

Metode pengajaran yang dipilih guru dapat berbeda-beda tergantung dari kondisi setiap peserta didik. Pemilihan metode dilakukan guru sebelum memulai pelajaran, namun dapat berubah setelah guru memahami kondisi peserta didiknya. Tentunya satu metode saja tidak cukup untuk selalu digunakan di kelas karena terdapat berbagai macam perbedaan individual di kalangan peserta didik, jadi setiap peserta didik perlu diberikan penguatan-penguatan tersendiri berdasarkan gaya belajarnya.

Dalam melaksanakan pengajaran guru dapat menerapkan berbagai variasi metode seperti pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, tutor sebaya, bahkan bila dianggap perlu, guru dapat memberikan pengajaran individual pada peserta didik yang prestasinya dianggap sangat kurang. Namun setiap metode akan berfungsi maksimal jika memenuhi syarat-syarat tertentu, misal bila guru menggunakan metode tutor sebaya, guru hendaknya menunjuk tutor dari peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik dan penguasaan materi pelajaran yang tinggi serta memiliki ketrampilan dalam membantu orang lain.

Dengan adanya rancangan pembelajaran akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah dan optimal. Rancangan pembelajaran yang tepat akan mampu memperkecil batasan pendidikan pada peserta didik, peserta didik akan lebih mudah menangkap materi pelajaran, dan membuat kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.

3) Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Menata latar (*setting*) pembelajaran termasuk suasana, sarana, dan prasarana belajar yang akan digunakan agar tepat guna menjadi hal yang tidak boleh dilupakan. Hal ini bertujuan selain agar tepat guna juga dimaksudkan agar peserta didik mudah dalam menangkap materi pelajaran yang diajarkan.

Memaksimalkan fungsi sarana, prasarana, dan lingkungan agar pembelajaran berlangsung kondusif, efektif, dan efisien wajib dilakukan oleh guru guna mempermudah peserta didik dalam memahami konsep materi yang sedang diajarkan. Hal ini akan banyak bermanfaat jika diterapkan pada bahasan materi tentang geometri.

Melaksanakan pembelajaran yang interaktif, memotivasi, memberi penguatan, dan memberi kesempatan peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar yang sudah dialaminya menjadi hal penting karena dengan begitu peserta didik akan merasa dihargai keberadaannya, merasa tidak sia-sia belajar materi-materi yang telah disampaikan, dan peserta didik mampu mengaktualisasikan dirinya.

4) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi hasil Belajar

Suryabrata (Sugihartono dkk., 2007:132) menjelaskan fungsi evaluasi belajar meliputi:

- a) Fungsi Psikologis, yaitu agar siswa memperoleh kepastian tentang status di dalam kelasnya. Di samping itu, bagi guru merupakan suatu pertanggungjawaban sampai seberapa jauh usaha mengajarnya dikuasai oleh peserta didiknya.
- b) Fungsi Didaktis, bagi peserta didik, keberhasilan maupun kegagalan belajar akan berpengaruh besar pada usaha-usaha berikutnya. Dalam pelajaran matematika akan sangat terasa apabila materi yang diajarkan membutuhkan

kompetensi prasyarat untuk mempelajari materi tersebut, siswa yang berhasil dalam belajar akan mampu mengikuti pelajaran yang ada sedang peserta didik yang gagal tentunya akan mendapat kesulitan dalam belajar materi pelajaran tersebut. Sedang bagi pendidik, penilaian hasil belajar dapat menunjukkan keberhasilan atau kegagalan mengajarnya termasuk metode mengajar yang digunakan.

- c) Fungsi Administratif, dengan adanya penilaian dalam bentuk rapor akan dapat terpenuhinya berbagai fungsi administratif yaitu: Merupakan inti laporan kepada orang tua peserta didik, pejabat, guru, dan siswa itu sendiri, Merupakan data bagi siswa apabila ia akan naik kelas, pindah sekolah, maupun untuk melamar pekerjaan, Data tersebut dapat digunakan untuk menentukan status peserta didik dikelasnya dan Memberikan informasi mengenai segala hasil usaha yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Peserta didik sebagai manusia dapat memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan, semangat, dsb (Dwi Siswoyo, dkk., 2008:21). Untuk menilai atau mengungkap perbedaan-perbedaan tersebut perlu menggunakan instrumen yang sesuai dengan hal yang akan diungkap. Karena penilaian pendidikan banyak terkait dengan faktor-faktor yang abstrak, maka menurut Sugihartono dkk. (2007:134) penilaian pendidikan bersifat:

- a) Tidak Langsung (*Indirect*)

Untuk menilai kemampuan matematika peserta didik kita, kita tidak dapat menilainya dari keadaan peserta didik secara fisik atau penampilan luarnya. Akan tetapi untuk mengetahui kemampuan matematika peserta didik kita harus melalui prosedur yang benar dan menggunakan instrumen yang sesuai dengan tujuan yang kita inginkan. Karena, dalam evaluasi harus melewati proses dan menggunakan instrumen yang tepat maka evaluasi bersifat tidak langsung

- b) Kuantitatif

Matematika adalah suatu mata pelajaran yang abstrak, begitu juga kemampuan matematika peserta didik juga merupakan suatu yang abstrak

pula, namun dalam prakteknya kita dapat melakukan penilaian yang dapat dikuantitatifkan, misal skor tes IQ, jawaban dari pesereta didik kita skor 9, dsb. Oleh karena hal-hal abstrak tersebut dapat dikuantitatifkan maka evaluasi bersifat kuantitatif.

c) Relatif (tidak mutlak)

Evaluasi bersifat relatif artinya setiap mengadakan penilaian mungkin akan terjadi adanya perubahan, atau tidak selalu sama dari waktu ke waktu. Misal kemarin seorang peserta didik mendapat skor 9, namun saat ini mendapat skor 7. Jadi evaluasi bersifat relatif karena tidak selamanya ujian selalu mendapat skor 9.

d) Menggunakan unit-unit yang tetap

Menggunakan unit-unit yang tetap artinya dalam mengukur suatu obyek akan selalu menggunakan satuan ukuran tertentu sesuai dengan obyek yang diukur, misal skor kemampuan matematika 8,1-10 termasuk tinggi, 6,1-8 termasuk sedang, dan jika kurang dari 6 termasuk rendah.

Agar evaluasi tepat maka harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

a) Pelaksanaan evaluasi harus secara kontinyu, hal ini dimaksudkan agar penilai memperoleh kepastian dalam mengevaluasi. Ditinjau dari kapan dan di mana kita harus melakukan evaluasi, dan dimaksudkan untuk apa evaluasi tersebut diadakan dalam keseluruhan proses pendidikan, maka evaluasi menurut Sugihartono dkk. (2007:136) meliputi: *Pertama Evaluasi formatif* yaitu penilaian yang dilakukan selama dalam perkembangan dan proses pelaksanaan pendidikan. Tujuan evaluasi formatif ialah agar secara tepat dan cepat dapat membetulkan setiap proses pelaksanaan yang tidak sesuai rencana. *Kedua, Evaluasi sumatif* yaitu evaluasi yang dilakukan pada akhir pelaksanaan proses pendidikan.

b) Evaluasi harus dilaksanakan secara komprehensif

c) Evaluasi harus dilaksanakan secara obyektif

d) Evaluasi harus menggunakan alat pengukur yang baik

5) Pengembangan Potensi Peserta Didik untuk Mengaktualisasi Diri

Memiliki karakteristik yaitu memfasilitasi peserta didik dalam proses pengembangan potensi dengan memberikan bimbingan untuk mengembangkan minat, bakat, karya kreatif, keterampilan, imtaq, dan memotivasi peserta didik agar senantiasa optimis.

Setiap peserta didik memiliki perasaan takut akan sesuatu, namun jangan jadikan rasa takut itu mengarah pada pelajaran matematika yang sedang kita ajarkan. Di sisi lain setiap peserta didik juga memiliki dorongan untuk maju dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan manusia ke dalam beberapa tingkatan hierarki yakni mulai dari tingkatan terbawah ialah *physiological needs*, *safety needs*, *belonging needs*, *esteem needs*, dan *self-actualization*.

Bila seseorang telah memenuhi kebutuhan yang pertama maka ia akan berusaha memenuhi kebutuhan pada tingkat selanjutnya dan berlanjut sampai pada akhirnya sampai pada keinginan memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut ditempatkan pada puncak hierarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri demi tercapainya pencapaian potensi diri secara penuh. Maslow (Sugihartono, dkk. 2007:119) mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi.

Menurut Hamzah B. Uno (2007), hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi: keinginan berhasil, dorongan dalam belajar, kebutuhan dalam belajar, cita-cita, harapan, penghargaan dalam belajar, ada sesuatu yang menarik dalam belajar, dan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

c. Pentingnya Pengembangan Kompetensi Pedagogik

Dalam proses pembelajaran di sekolah, belajar merupakan kegiatan utama bagi peserta didik. Peserta didik sebagai manusia dapat memiliki perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, motivasi, watak, ketahanan, semangat, dsb (Dwi Siswoyo, dkk., 2008:21). Kenyataan yang terjadi tidak semua peserta didik mampu melaksanakan kegiatan belajarnya dengan lancar yang mengakibatkan hasil

belajarnya kurang memuaskan, hal ini lebih dikenal dengan batasan-batasan pendidikan pada peserta didik. Di samping itu faktor penguasaan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai guru juga memberikan andil besar dalam penentuan hasil belajar peserta didik, salah satunya ialah penguasaan kompetensi pedagogik. Dalam hal ini diperlukan pengalaman dan pengetahuan lebih seorang guru guna mengoptimalkan capaian hasil belajar peserta didik.

Peningkatan kualitas kompetensi guru merupakan sebuah keniscayaan yang salah satunya adalah dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah dapat menempuh dengan peranannya sebagai supervisor dalam mendongkrak mutu pendidikan melalui peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Peningkatan kompetensi pedagogis guru penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, dimana keberhasilan pendidikan seringkali karena peran guru yang sangat vital. Peningkatan kualitas guru diharapkan dapat berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru. Kinerja Guru berarti bahwa guru bekerja dengan baik, dengan ikhlas dan sesuai dengan kompetensi.

d. Keterkaitan Kompetensi Pedagogis dan Era Pandemi Covid-19

PPM ini memberi fokus pada pengembangan kompetensi pedagogis guru dimasa pandemic. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa dampak pandemi covid 19 terhadap pendidikan cukup signifikan. Pembelajaran dilaksanakan melalui media online untuk meminimalisir penyebaran virus covid 19 pada jalur pendidikan khususnya. Namun penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bukan tanpa kendala. Banyak hal yang menjadi tantangan dan kendala baik yang dirasakan oleh guru, orang tua maupun peserta didik.

Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. *Pertama* adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga

dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial “terpapar” sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara online. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak Pelak di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak online dan banyak trial and error dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan. *Kedua* adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antardaerah di Indonesia (Aji, 2020).

Kementerian Pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi siswa untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah. Namun dengan hadirnya wabah Covid-19 yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak varians masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah:

1. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa.

Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu jugadengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.

2. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai.

Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang menghawatirkan.

Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini.

3. Akses Internet yang terbatas.

Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampumengcover media daring.

4. Kurang siapnya penyediaan Anggaran.

Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud

Memperhatikan berbagai kendala dan permasalahan pada masa pandemic covid-19 yang belum dapat diketahui kapan berakhirnya, maka perlu kiranya sebuah upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogic guru diharapkan mampu menjaga stabilitas mutu pendidikan meski dalam masa pandemic. Guru dituntut agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan teknologi. Selama ini proses pembelajaran mayoritas dilakukan secara offline, atau tatap muka langsung antara guru dan peserta didik. Namun dengan adanya pandemic covid, maka sudah seharusnya guru mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman terkait dengan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran jarak jauh memanfaatkan perangkat media yang dapat digunakan sebagai alternatif solusi proses belajar mengajar pada masa pandemic seperti google classroom, google meet, zoom cloud meeting, WhatsApp Group, Disco Webex, E-Learning dan media lain. Keberadaan media pembelajaran ini sesungguhnya sudah ada sejak masa sebelum covid-19. Akan tetapi media online

ini belum banyak dimanfaatkan oleh guru terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Kehadiran masa pandemic mengharuskan guru untuk menguasai penggunaan berbagai media pembelajaran online karena pembelajaran tidak dapat dilakukan secara offline (*face to face*). Oleh karena itu, focus pengabdian masyarakat ini mencoba menyasar guru-guru khususnya untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Guru diberikan pelatihan terkait dengan landasan filosofis pendidikan, teori dan konsep pendidikan, komunikasi pedagogis, strategi pembelajaran dan teknologi pembelajaran sehingga diharapkan kompetensi guru meningkat dan siap melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan lebih baik lagi.

C. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Adapun identifikasi masalah yang disajikan sebagai berikut :

1. Guru mengalami kebingungan untuk mengambil keputusan dalam melaksanakan pembelajaran daring yang tuntutannya guru harus mengaktifkan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun.
2. Guru mengalami kesulitan dalam penentuan nilai yang tepat pada pembelajaran daring dengan asumsi apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya yang diubah, apakah kegiatan yang perlu diulang mana peserta didik belum mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun Rumusan masalah yang disajikan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik dalam mengatasi kebingungan guru dalam mengambil keputusan pada pelaksanaan pembelajaran daring pada guru di masa pandemic Covid-19?
2. Bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik mengatasi kesulitan dalam penentuan nilai pada pembelajaran daring pada guru di masa pandemic Covid-19?

D. Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan kegiatan sebagai berikut :

1. Mengatasi kebingungan guru dalam mengambil keputusan dalam melaksanakan pembelajaran daring pada guru di masa pandemic Covid-

- 19 guna pengembangan kompetensi pedagogik.
2. Mengatasi kesulitan dalam penentuan nilai pada pembelajaran daring pada guru di masa pandemic Covid-19 guna pengembangan kompetensi pedagogik.

E. Manfaat Kegiatan

Pelatihan ini memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Potensi sosial, ekonomi dan budaya

Program pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pelatihan Daring Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru di masa pandemi Covid-19 memberikan dampak positif dari sisi sosial yaitu pembelajaran daring menjadi evaluasi diri bagi pengembangan teknologi pembelajaran yang tidak akan jauh dari kehidupan manusia yang sifatnya akan melibatkan interaksi dengan *cyberface*, dari sisi ekonomi akan memberikan dampak positif yaitu pembelajaran daring akan berkontribusi pada peningkatan kreativitas guru dalam memberikan pembelajaran yang secara ekonomis bisa menghemat fasilitas.

2. Nilai tambah dari sisi IPTEKS

Salah satu program pendampingan pengabdian kepada guru yang akan dilakukan adalah bagaimana mengatasi kebingungan dalam mengambil keputusan pada pembelajaran daring, kemudian mengatasi kesulitan guru dalam penentuan penilaian yang kemudian bisa diperbantukan dengan pengolahan penilaian dengan sistem (penilaian) yang secara otomatis akan menghemat waktu dan lebih efisien.

3. Nilai SDM bagi guru dan pasca Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan adanya program pendampingan dalam mengatasi kebingungan dalam pembelajaran dari guna peningkatan kompetensi pedagogik serta memberikan solusi terhadap kesulitan dalam penentuan penilaian pada pembelajaran daring.

BAB II METODE PPM

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Secara sederhana strategi pemecahan masalah dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Pemecahan Masalah

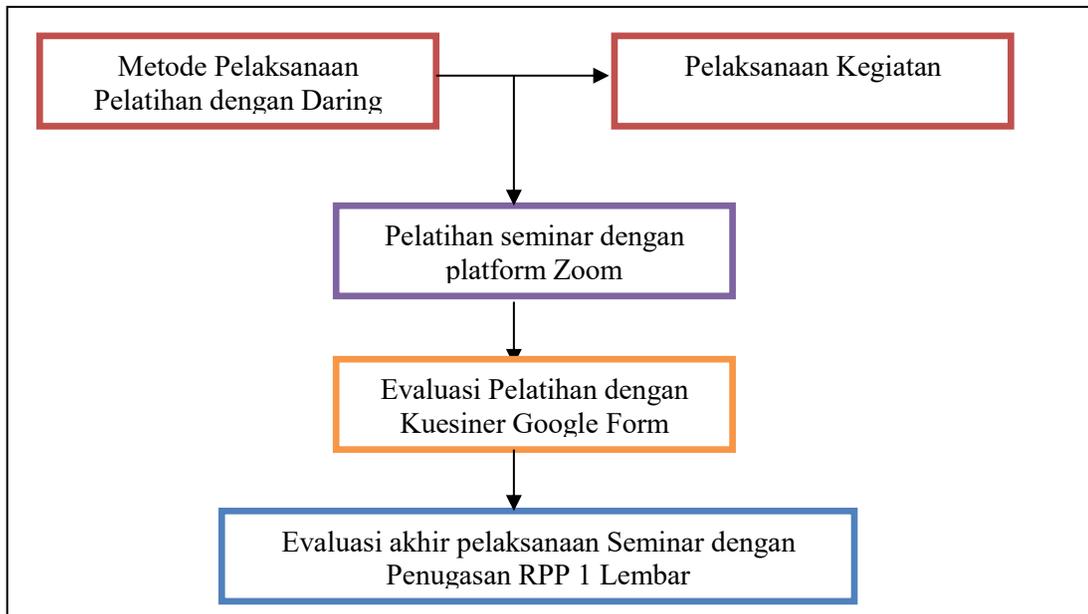
| No | Waktu pelaksanaan | Nama Kegiatan | Tindak lanjut |
|----|-------------------|---|-----------------------|
| 1 | 15 September 2020 | Diskusi Orientasi pedagogik | Kuesioner pengetahuan |
| 2 | 14 September 2020 | Diskusi isu dan tantangan Filsafat Pendidikan | Kuesioner pengetahuan |
| 3 | 18 September 2020 | Teori dan Konsep Ilmu Pendidikan | Kuesioner pengetahuan |
| 4 | 21 September 2020 | Strategi Pengembangan Pembelajaran | Kuesioner pengetahuan |
| 5 | 23 September 2020 | Komunikasi Pedagogik | Kuesioner pengetahuan |
| 6 | 25 September 2020 | Kesiapan Teknologi Pembelajaran | Kuesioner pengetahuan |
| 4 | 26 September 2020 | Desain aktivitas | Desain produk |

B. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran awal dari pelatihan ini adalah guru dari tingkat SMP-SMA. Namun seiring dengan banyaknya peminat dari tingkat SD, maka sasaran diperluas menjadi guru dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 75 orang. Namun karena satu dan lain hal, maka peserta aktif sebanyak 58 orang.

C. Metode Kegiatan

Metode kegiatan secara visual dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Adapun metode kegiatan sebagai berikut :

1. Pendampingan workshop dengan pembelajaran daring dengan metode *blended learning*
2. Penggunaan *Zoom Cloud Meeting*
3. Penggunaan *Google Form*
4. Penggunaan *Whats App Group (WAG)*
5. Penggunaan Evaluasi melalui *Google Form*

D. Rancangan Evaluasi

Bentuk rancangan evaluasi kegiatan penilaian pembelajaran daring untuk peningkatan kompetensi guru-guru di D.I.Yogyakarta dengan metode share ini Google form per-sesi pembelajaran/pendampingan. Kriteria penilaian disesuaikan dengan materi dan capaian yang telah ditetapkan.

BAB III. HASIL PPM DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan.

1. Tahap Persiapan

Persiapan kegiatan dimulai dengan kegiatan rapat koordinasi tim pengabdian masyarakat secara daring. Rapat koordinasi dimaksudkan untuk membahas

perencanaan materi, pemilihan topik materi, penentuan jadwal dan narasumber, rencana kegiatan, penjarangan peserta webinar serta alat evaluasi yang akan digunakan. Persiapan menjadi tahap utama penentu kesuksesan kegiatan, sehingga hal-hal yang terkait dengan kegiatan dibahas secara detail dan rinci untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang tidak dikehendaki, serta kegiatan dapat terlaksana dengan baik.



Gambar. 2 Rapat Persiapan



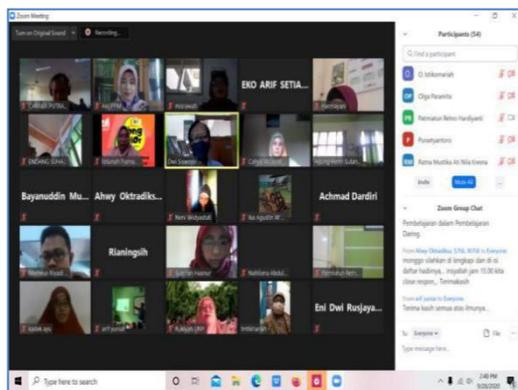
Gambar. 3 Flyer Kegiatan

2. Tahap Pelaksanaan

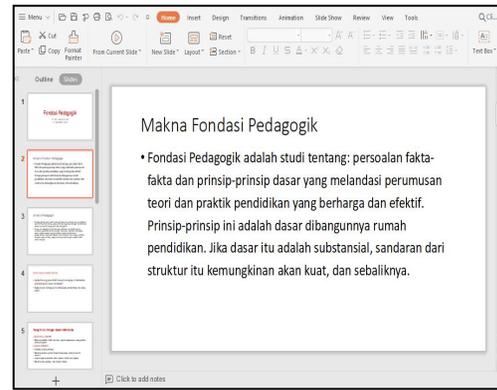
Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan melalui platform Zoom Cloud Meeting sesuai dengan jadwal dan materi yang telah disepakati. Namun demikian, kegiatan ini tetap dilaksanakan secara profesional dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dibidangnya, serta kegiatan dilaksanakan selama 2 minggu mulai tanggal 14-30 September 2020 setara dengan pelatihan 32 JPL. Peserta webinar juga diwajibkan untuk mentatati seluruh tata tertib yang telah ditetapkan oleh tim serta kegiatan dipandu oleh moderator untuk memastikan kegiatan webinar tetap berjalan dengan baik. Adapun detail kegiatan sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan Webinar Peningkatan Fondasi Pedagogis Di Era Pandemi bersama narasumber Dr. Dwi Siswoyo, M.Si dan narahubung Ani, M.Pd.I. dihadiri oleh 58 partisipan pada hari senin, 14 September 2020, waktu 13.30-15.00. Materi ini disampaikan untuk menjelaskan makna fondasi pedagogik yang menjelaskan tentang fenomena-fenomena pendidikan dalam perspektif luas dan integrative dimana proses pedagogik terkait dengan aktivitas mendidik (fokus pada transformasi nilai-nilai) dan aktivitas mengajar atau pembelajaran (fokus pada

transformasi pengetahuan dan ketrampilan) dari pendidik kepada subjek didik, esensi pendidikan yaitu membujuk subjek didik untuk belajar, menjelaskan tujuan pedagogik secara umum maupun khusus.



Gambar. 4 Kegiatan Webinar

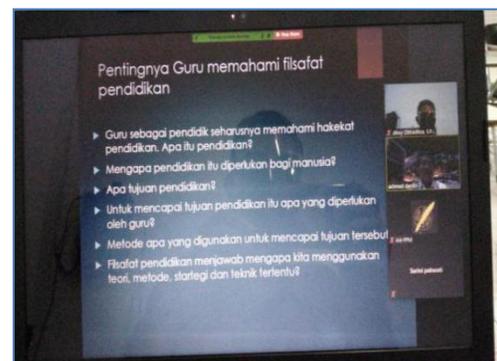


Gambar. 5 Materi Fondasi Pedagogis

b) Materi Filsafat Pendidikan bersama narasumber Prof. Dr. Achmad Dardiri., M.Hum dan Narahubung Ani, M.Pd.I. dihadiri oleh 59 partisipan melalui webinar daring pada hari selasa 15 September 2020, Waktu 15.30-17.00. Materi disampaikan untuk menjelaskan pentingnya filsafat pendidikan bagi guru, pengertian filsafat sebagai fondasi keilmuan, menjelaskan tiga masalah dalam filsafat (metafisika, antropologi, epistemologi), bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan keterbatasannya, pentingnya guru dalam memahami filsafat pendidikan.



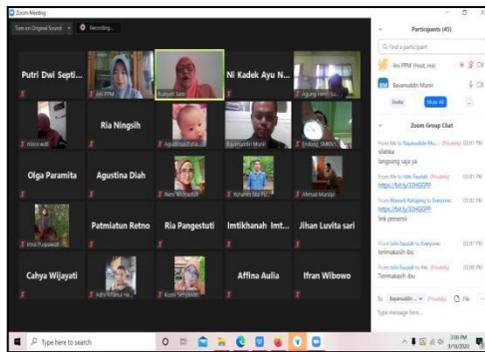
Gambar. 6 Kegiatan Webinar



Gambar. 7 Materi Filsafat Pendidikan

c) Teori/Konsep Pendidikan bersama narasumber Dr. Rukiyati, M.Hum dan Narahubung Ani, M.Pd.I. yang dihadiri oleh 53 partisipan melalui webinar daring pada hari Jum'at, 18 September 2020, Waktu 13.00-15.00. Materi ini disampaikan untuk menjelaskan definisi pendidikan menurut beberapa pakar pendidikan, unsur pendidikan, menjelaskan teori pendidikan secara beruntun

sehingga pemahaman pedagogik sangatlah jelas dengan berbagai macam teori pendidikan yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Materi ini memberikan pemahaman bagi guru, bahwa guru hendaknya memiliki pemahaman tentang berbagai teori pendidikan serta mampu memilih teori dan pendekatan yang tepat dengan kondisi masing-masing serta mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran khususnya di era pandemi covid-19.



Gambar. 8 Kegiatan Webinar

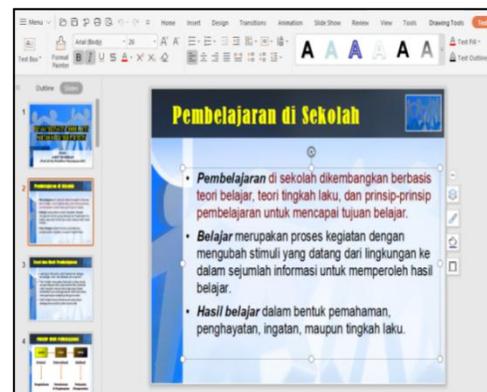


Gambar. 9 Materi Teori Pendidikan

- d) Strategi Pengembangan Pembelajaran bersama narasumber Dr. Arif Rohman, M.Si dan Narahubung Ani, M.Pd.I. yang dihadiri oleh 44 partisipan melalui webinar daring pada tanggal 21 September 2020, waktu 13.00-15.00. Materi ini menjelaskan tentang definisi pembelajaran dan belajar di sekolah, prinsip umum pembelajaran, cirri-ciri belajar, hasil belajar, perbedaan model, strategi, metode, pendekatan, teknik pembelajaran keterkaitan belajar dan pembelajaran, komponen pembelajaran, factor pendukung proses pembelajaran, dan aneka startegi pembelajaran.



Gambar. 10 Kegiatan Webinar

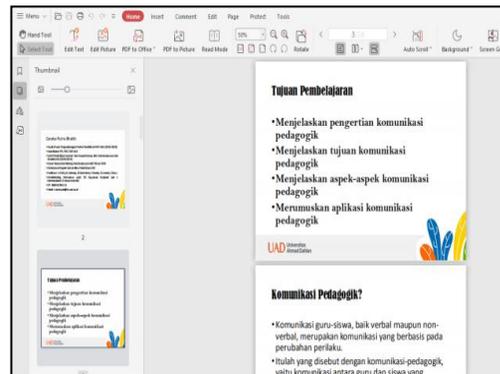


Gambar. 11 Materi Strategi Pengembangan Pembelajaran

- e) Komunikasi Pedagogis bersama narasumber Caraka Putra Bakthi, M.Pd. dan Narahubung Ani, M.Pd.I. materi ini menjelaskan pengertian komunikasi pedagogik, filosofi pembelajaran, lima kebutuhan emosional dasar peserta didik, prinsip-prinsip mengembangkan komunikasi pedagogik, komunikasi pedagogik dalam pembelajaran daring dengan 60 partisipant pada hari Rabu, 23 September 2020, Waktu 13.00-15.00.



Gambar. 12 Kegiatan Webinar

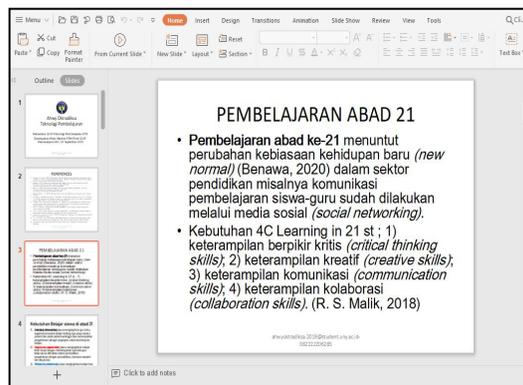


Gambar. 13 Materi Komunikasi Pedagogik

- f) Teknologi Pembelajaran bersama narasumber Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I. dan Narahubung Ani, M.Pd.I. Materi ini disampaikan untuk menjelaskan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan jumlah 58 partisipant, pada hari jum'at, tanggal 25 September 2020, waktu 13.00-15.00, kebutuhan pembelajaran dengan kesiapan teknologi (*technology readiness*), pengertian teknologi, perbedaan teknologi pembelajaran dan teknologi pendidikan, pembelajaran *online*, penjealan kebutuhan teknologi pembelajaran via platform misalnya *synchronized* lewat platform (*ZOOM, Google Meet, Bigbluebotton, ect*) dan *unsynchronized* lewat platform (*Google Classroom, Schoology, Wix, Edmodo, Wordpress, blog, ect*), hasil akhir dari webinar ini pada materi ini para partisipan bisa memilih teknologi pembelajaran yang efisien dan tepat dengan mempertimbangkan aspek geografis, ekonomi dan jaringan di masa gejolak pembelajaran jaran jauh di masa pandemik.

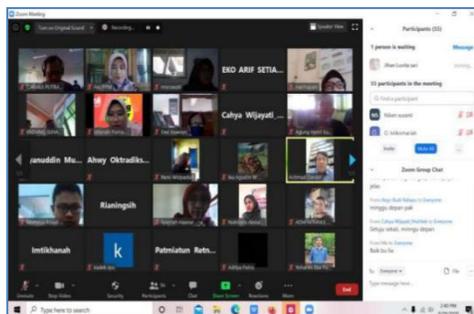


Gambar. 14 Kegiatan Webinar



Gambar. 15 Materi Teknologi Pembelajaran

- g) Pengembangan RPP Daring bersama narasumber Caraka Putra Bakhti, M.Pd., Ahwy Oktradiksa, M.Pd.I. dan Ani, M.Pd.I. yang diikuti oleh 57 partisipan melalui webinar daring. Materi ini menjelaskan bagaimana mengintegrasikan RPP yang dibuat guru dengan berbagai langkah dengan mengikuti kebijakan merdeka belajar sehingga guru hanya ditekankan pada pembuatan tema besar dalam 1 lembar RPP



Gambar. 15 Kegiatan Webinar

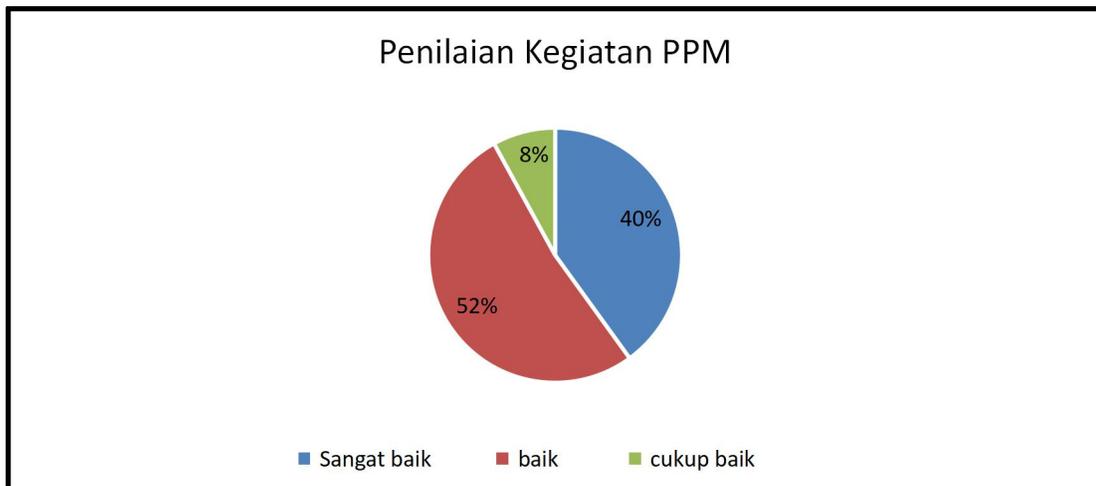


Gambar. 16 Materi Pengembangan RPP

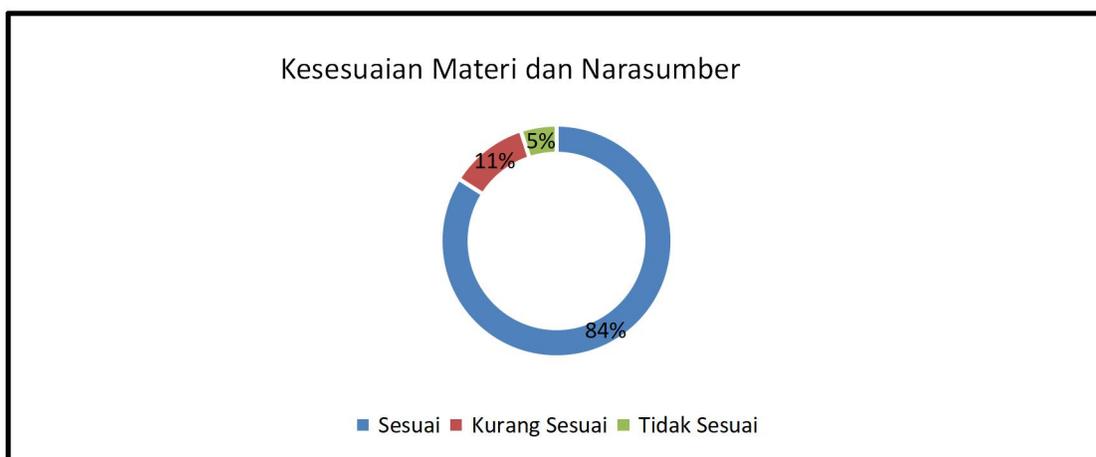
- h) Tahap Evaluasi

Tahap ketiga dalam kegiatan pengabdian yaitu evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana keberhasilan dan kebermanfaatn kegiatan yang telah dilakukan. Pengukuran menggunakan angket dan kuesioner yang diberikan kepada peserta melalui *google form*. Data pengisian kuesioner dan angket dari peserta diolah untuk mendapatkan masukan, saran dan perbaikan kegiatan ke depan. Berdasarkan hasil pengolahan angket didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan pelatihan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kompetensi pedagogis guru di masa pandemi covid-19 dibuktikan

dengan hasil penilaian dari peserta sebagai berikut:



Grafik. 1 Penilaian kegiatan PPM dari peserta
Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa materi dan narasumber memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi, hal ini terlihat dari hasil pengolahan kuesioner berikut:



Grafik.2 Penilaian Kesesuaian materi dan narasumber

Selain itu peserta juga menghendaki adanya kegiatan berkelanjutan berupa pelatihan terkait dengan *technology readiness* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Peserta juga memberikan penilaian atas waktu pelaksanaan yang sedikit kurang tepat karena kendala jaringan serta gangguan teknis kecil lainnya seperti peserta telat bergabung di zoom meeting.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan Program Pengabdian Masyarakat menunjukkan bahwa para guru sangat antusias mengikuti pelatihan ini. Pelatihan di desain dan dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) melalui zoom meeting mengingat kondisi yang masih

dalam suasana pandemi. Guru nampak antusias mengikuti setiap sesi pelatihan. Hal ini terbukti dengan jumlah kehadiran peserta pada saat kegiatan. Peserta tetap bersemangat mengikuti seluruh sesi yang ditentukan sesuai jadwal yang telah diberikan sebelumnya kepada peserta.

Kegiatan PPM menggunakan media zoom meeting karena media ini dianggap paling efektif. Meskipun pelatihan melalui online, akan tetapi suasana interaktif tetap dapat terjalin selama kegiatan. Setiap narasumber dipandu oleh moderator, sehingga kegiatan tetap dapat diselenggarakan sebagaimana pelatihan secara langsung. Selain itu, materi diberikan kepada peserta untuk menambah pemahaman terkait materi yang disampaikan oleh narasumber. Kuesioner dan absensi juga dilakukan secara online melalui google form dengan batasan waktu selama kegiatan untuk memantau dan mengawasi kedisiplinan dan keseriusan peserta dalam mengikuti kegiatan.

1. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kerjasama tim yang solid. Tim bekerja sesuai dengan job description masing-masing mulai dari pembuatan flyer, distribusi flyer, pendaftaran peserta, pembagian materi, penyusunan jadwal, mengkomunikasikan dengan peserta, memandu acara, penyiapan absensi, kuesioner sampai pada penyiapan sertifikat peserta.
- b. Respon positif calon peserta. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya calon peserta kegiatan yang mendaftar melalui google form yang telah disiapkan dan didistribusikan oleh tim.
- c. Peserta pelatihan sangat aktif-partisipatif. Peserta selama kegiatan terlihat antusias dan istiqomah mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir kegiatan. Peserta juga mengikuti 7 kali sesi yang diberikan sesuai dengan kesepakatan sebagai syarat memperoleh sertifikat.
- d. Kerjasama yang harmonis antara narasumber dan peserta. Kerjasama ini terlihat selama kegiatan peserta mengikuti seluruh aturan yang telah disusun oleh panitia, antara lain video dalam keadaan on dan speaker dalam kondisi dimatikan (mute). Pada saat sesi tanya jawab peserta juga nampak bersemangat mengajukan pertanyaan kepada setiap narasumber dengan dipandu oleh

narahubung/moderator.

- e. Tersedianya sinyal wifi yang baik selama kegiatan berlangsung. Seluruh sesi tidak mengalami kendala berarti sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah disusun sebelumnya.

2. Faktor Penghambat

- a. Kesulitan dalam penyaluran waktu kegiatan antara narasumber dan guru sebagai peserta kegiatan. Guru memiliki tugas mengajar secara online pada Lembaga masing-masing yang tetap harus dilaksanakan sekalipun pada masa pandemic, sehingga alternatif kegiatan dilaksanakan siang hari setelah para guru melaksanakan tugas disekolah.
- b. Konsistensi peserta yang sering terkendala karena pekerjaan lain, sementara materi pelatihan memiliki keterkaitan dan bersifat komprehensif bukan parsial
- c. Kendala teknis seperti sinyal pada beberapa daerah yang tidak dapat diprediksi dan kendala jaringan listrik dimana kegiatan sangat bergantung pada keduanya.
- d. Latar belakang kompetensi bidang studi yang beragam. Bidang studi guru tidak sama, baik dari guru pengampu mata pelajaran wajib seperti matematika dan bahasa Indonesia, guru wali kelas dan juga guru Bimbingan dan Konseling. Sehingga dalam penyusunan RPP memerlukan pendampingan yang relative lebih sulit dibandingkan dengan jika guru berasal dari guru mata pelajaran yang sama.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pengembangan kompetensi pedagogik guru di masa pandemi covid-19 merupakan bukti bahwa Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan calon-calon pendidik tidak hanya berada dimenara gading tanpa melihat realitas pendidikan. Kegiatan ini merupakan upaya sinergisitas antara lembaga pendidikan dengan penyelenggara pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Hal ini penting dilakukan

mengingat terjadinya arus perubahan yang sangat cepat dan tidak dapat dikendalikan. Guru sebagai penopang pendidikan hendaknya mampu mengikuti dan beradaptasi dengan arus perubahan. Itulah pentingnya guru harus selalu mengupdate dan mengupgrade kompetensi yang dimilikinya agar tujuan pendidikan tetap tercapai sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan yang harus dipahami dan dikuasai oleh pendidik, terlebih di masa pandemi covid-19, meniscayakan pentingnya kreativitas dan loyalitas guru untuk tetap menyelenggarakan pembelajaran meskipun terkendala jarak dan fasilitas. Guru dituntut untuk keluar dari zona nyaman, meninggalkan kebiasaan dan strategi pembelajaran lama yang mungkin sudah tidak relevan dengan situasi dan kondisi di masa pandemi. Inovasi dan solusi aktif diharapkan lahir sebagai kontribusi nyata guru dalam memperjuangkan pendidikan ditengah berbagai ancaman virus yang belum diketahui kapan berakhirnya. Pelatihan ini penting dilakukan karena kebutuhan guru sebagai pendidik selalu berubah seiring dengan perubahan arus teknologi dan globalisasi.

B. Saran

1. Laporan pengabdian bisa dijadikan rekomendasi untuk program pengabdian berikutnya sebagai sumber reference pengalaman pengetahuan di masa covid-19 dengan pelatihan daring bagi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D., & Clark, M. (2012). Development of syntactic subject matter knowledge and pedagogical content knowledge for science by a generalist elementary teacher. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 18(3), 315–330. <https://doi.org/10.1080/13540602.2012.629838>
- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Benawa, A. (2020). Personal toughness as relevance character in disruption era. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(4 Special Issue), 1658–1662. <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/6968>
- Carlsson, M, G B Dahl, B Ockert and D Rooth (2015). The Effect of Schooling on Cognitive Skills. *Review of Economics and Statistics* 97(3): 533-547
- Haryanto, dkk. *Ilmu Pendidikan: Landasan Filosofis, Rujukan Teoritis, dan Terapannya*. Yogyakarta: UNY Press
- Henriksen, D., Henderson, M., Creely, E., Ceretkova, S., Černochová, M., Sendova, E., Sointu, E. T., & Tienken, C. H. (2018). *Creativity and Technology in*

- Education: An International Perspective. *Technology, Knowledge and Learning*, 23(3), 409–424. <https://doi.org/10.1007/s10758-018-9380-1>
- Januszewski, A. & M. (2008). *Educational Technology A Definition with Commentary*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Jhonson, D.W, Jhonson, R.T., & Smit, K. (2006). *Active Learning : Cooperation in the College classroom* (8th ed.). MN : Interaction Book Company.
- Kolb, D. A. (2015). *Lifelong Learning and Integrative Development*. In A. Neidlinger (Ed.), *Experiential learning: experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lin, C. S., & Wu, R. Y. W. (2016). Effects of Web-Based creative thinking teaching on students' creativity and learning outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(6), 1675–1684.
- Malik, R. S. (2018). Educational Challenges in 21st Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>
- Ornstein, Allan C. and Levine, Daniel U. 1985. *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Robert A. Reiser, J. V. D. (2018). *Trends and issues in instructional design and technology* 4th edition. Pearson Education.
- Stukalenko, N. M., Zhakhina, B. B., Kukubaeva, A. K., Smagulov, N. K., & Kazhibayeva, G. K. (2016). Studying innovation technologies in modern education. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(14), 6512–6517. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1115485.pdf>.
- SyahAji, R. H., Yussof, I., Saukani, M. N. M., & Baharin, R. (2020). Does education increase labor productivity? An evidence from Indonesia during reform era. *Test Engineering and Management*, 82(16193), 16193–16199.
- Syah Aji, R.H, (2020), DampakCovid-19pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran, *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 5 pp. 395-402, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314
- Taylor, L., & Parsons, J. (2011). Improving student engagement. *Current Issues in Education*, 14(1), 1–33. <https://eric.ed.gov/?id=EJ938960>.
- Zhou, Molly and Brown, David, "Educational Learning Theories: 2nd Edition" (2015). *Education Open Textbooks*. 1. <https://oer.galileo.usg.edu/education-textbooks/1>